



## Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning guna Meningkatkan Minat Belajar pada Pelajaran Penjasorkes Peserta didik Kelas XI IPA 1 di MAN 2 Kota Padang

Akhri Meinhardi

MAN 2 Padang

Received: 22 Juli 2022  
Revised: 26 Juli 2022  
Accepted: 6 Agustus 2022

### Abstract

The problem in this study is the low student achievement which is thought to be due to the lack of student interest in participating in learning activities. One of the efforts to increase students' interest in learning is to utilize the Discovery Learning learning model, because the learning model is Discovery Learning. has the appropriate characteristics to solve problems that occur so that the learning process becomes more effective, besides the Discovery Learning learning model is in accordance with the curriculum applied at MAN 2 PADANG. This type of research is classroom action research. The results of the implementation of the Discovery Learning learning model in the first cycle reached 91.67%, while in the second cycle the implementation of the Discovery Learning learning model was able to reach 100%. So it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning learning model has been carried out optimally in cycle II.a Furthermore, the results of data on student interest in learning in cycle I show that student interest in learning is 72.19%, while data on student interest in learning in cycle II is 80.12%, so it can be concluded that the interest of the students increased in accordance with the predetermined success indicator limit, which was 80%, and was achieved after the second cycle took place. That is, it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning learning model can increase the learning interest of the students of class XI IPA 1 MAN 2 Padang City. This is evidenced by the increasing percentage of students' interest in learning to achieve predetermined success indicators.

**Keywords:** Implementation, Discovery Learning Learning Model Interest.

(\*) Corresponding Author: [amehroad.ar@gmail.com](mailto:amehroad.ar@gmail.com)

**How to Cite:** Meinhardi, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning guna Meningkatkan Minat Belajar pada Pelajaran Penjasorkes Peserta didik Kelas XI IPA 1 di MAN 2 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 471-480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7016081>

## INTRODUCTION

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sementara itu Ramayulis (2011:13) berpendapat, pendidikan berarti usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang guna untuk mempengaruhi agar orang menjadi orang dewasa atau untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam artian mental. Pendidikan adalah suatu proses terhadap peserta didik yang berlangsung secara terus menerus sampai peserta didik mencapai pribadi yang bersusila.

Salah satu mata pelajaran wajib di madrasah adalah pendidikan jasmani



Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkesorkes). Ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek berikut: 1) Permainan dan olahraga, 2) Aktivitas pengembangan, 3) Aktivitas senam, 4) Aktivitas ritmik, 5) Aktivitas air, 6) Pendidikan luar kelas, 7) Kesehatan. Melalui ketujuh aktivitas tersebut penjasorkes tidak mungkin dapat berfungsi seperti yang diharapkan, mengingat keterbatasan berbagai hal, sehingga tidak tercukupi volume latihan, frekuensi dan intensitas minimalnya untuk mencapai taraf yang digariskan. Akan tetapi penjasorkes harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas-aktivitas yang menarik perhatian dan minat peserta didik, sehingga aktivitas jasmani dijadikan sebagai budaya dan kebutuhan.

Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan dan merupakan bagian dari central olahraga yang meliputi olahraga masyarakat, olahraga prestasi dan olahraga pendidikan. Olahraga masyarakat merupakan olahraga yang dilakukan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani dalam hal ini diwadahi oleh FOMI (Forum Olahraga Masyarakat Indonesia). Olahraga prestasi dalam hal ini membangun manusia seutuhnya yang berkualitas dan berdaya juang dengan mengoptimalkan seluruh potensi, sehingga menumbuhkembangkan prestasi olahraga baik melalui lembaga pendidikan, atau pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Sedangkan olahraga pendidikan merupakan olahraga yang dilaksanakan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistemis dan berkesinambungan dengan system pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran yang ada di MAN 2 Padang memiliki beberapa hambatan dalam mewujudkan proses belajar. Menurut Sugihartono (2013:76) hambatan yang mempengaruhi proses belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. "Faktor internal meliputi factor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi factor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan factor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa."

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sebagian besar peserta didik menilai bahwa proses pembelajaran yang disampaikan membosankan dan tidak menarik. Disaat pembelajaran masih ada yang bersifat daring dikarena covid-19, Peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung lebih memilih untuk tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru maupun melakukan kegiatan lain yang pada dasarnya tidak

memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas daring. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga dapat memicu minat belajar dari peserta didik.

Maka dari itu guru perlu mencari solusi untuk meningkatkan minat peserta didik agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah saja. Karena minat belajar dari peserta didik rendah maka berdampak pada terpusatnya proses pembelajaran pada guru. Guru memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada ilmu atau informasi yang didapat oleh peserta didik hanya bersumber dari guru saja sehingga peserta didik tidak memperoleh ilmu yang lebih luas atau beragam. Ini tidak sesuai dengan prinsip Kurikulum Nasional, dimana peserta didik dituntut untuk aktif, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja. Guru harus menyediakan sumber dan media belajar yang sesuai dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didik. Apabila prinsip Kurikulum Nasional dapat dilaksanakan tentunya akan diikuti dengan kemandirian belajar peserta didik yang ikut menjadi baik.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Padang menunjukkan prestasi belajar peserta didik relatif masih rendah yang diduga karena minat belajar peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu perlu dicari cara atau strategi untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan memanfaatkan model pembelajaran Discovery Learning, karena model pembelajaran Discovery Learning memiliki karakteristik yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang terjadi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, selain itu model pembelajaran Discovery Learning sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MAN 2 PADANG.

## **BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu lama yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Slameto (2013:19) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini (2012:83) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.

Perubahan seseorang setelah melakukan aktivitas belajar tidak lepas dari proses belajar. Proses belajar sebagai sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Konsep pembelajaran terdiri dari belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Subini, 2012). Dalam

hal ini pembelajaran sengaja disampaikan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil maksimal seperti dalam perubahan perilaku. Rusman (2014: 134) menyebutkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari dari interaksi guru dengan peserta didik maka akan terciptanya proses pembelajaran di kelas. Apabila interaksi tersebut tidak baik maka dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

### **METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING**

Pembelajaran Discovery learning merupakan metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau hasil pendidikan jangka panjang pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya. Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (Discovery/Inquiry Learning) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Proses Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses di atas disebut *cognitive process*

Langkah kerja (sintak) model Discovery Learning dalam pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut

- a. Pemberian rangsangan (stimulation);
- b. Pernyataan/Identifikasi masalah (problem statement);
- c. Pengumpulan data (data collection);
- d. Pengolahan data (data processing);
- e. Pembuktian (verification); dan
- f. Menarik simpulan/generalisasi (generalization)

### **MINAT**

Minat merupakan suatu rasa yang memunculkan ketertarikan akan sesuatu. Menurut Slameto (2003: 180) menyatakan “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Beliau juga menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Selanjutnya beliau mengidentifikasi timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan.

Selanjutnya Hidi dalam Jeanne Ellis Ormord (2008: 103-104) mengatakan bahwa umumnya, peserta didik menaruh minat pada aktivitas-aktivitas yang dapat mereka lakukan dengan baik dan yang sesuai secara stereotip dengan jender dan kelompok sosio ekonomi mereka. Sedang P. A. Alexander dalam Jeanne Ellis Ormord (2008:104) menyatakan Pada akhirnya minat pribadi lebih bermanfaat dibandingkan minat situasional, karena minat ini memungkinkan keterlibatan, proses-proses kognitif yang efektif, dan perbaikan dalam jangka panjang. Namun minat situasional juga penting, karena menarik perhatian peserta didik dan sering menjadi bibit yang dapat menumbuhkan minat pribadi.

Kemudian Abdul Hadis (2006: 45) mengemukakan bahwa minat belajar peserta didik, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

- 1) Objek belajar
- 2) Metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru,
- 3) Sikap dan perilaku guru,
- 4) Media pembelajaran,
- 5) Lingkungan belajar,
- 6) Suara guru.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan ketertarikan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti ataupun melakukan sesuatu. Sedangkan minat belajar adalah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diikutinya. Minat anak terhadap pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam penelitian ini digunakan permainan sebagai metode yang dianggap cocok dengan karakteristik peserta didik yang cenderung suka terhadap kegiatan bermain media tangram sebagai perantara dalam menyampaikan materi pengenalan bangun datar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang harus dilakukan oleh guru dikelas dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini akan diadakan suatu proses perbaikan pembelajaran Penjasorkes dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Padang.

Subjek penelitian ini adalah guru penjasorkes dan seluruh peserta didik kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Padang tahun pembelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 peserta didik terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 cara, yaitu dengan observasi dan Angket.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur minat belajar dari peserta didik adalah menggunakan angket, dimana skala yang digunakan merupakan skala likert. Selanjutnya Instrumen pembelajaran dengan Model Pembelajaran Discovery. Selain melakukan pengamatan pada peserta didik, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru mengenai pelaksanaan dari model pembelajaran discovery learning.

### 3. Teknik Analisis Data

Data minat belajar peserta didik juga merupakan data kuantitatif, yang menunjukkan minat belajar dari peserta didik berdasarkan atas indikator-indikator dari minat belajar.

$$P = \frac{a}{b} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase minat belajar

a = jumlah skor peserta didik

b = skor maksimal

Setelah persentase dari skor minat belajar peserta didik diketahui, maka dihitung skor rata-rata dari persentase minat belajar dari seluruh peserta didik dengan menjumlah seluruh persentase minat belajar dari peserta didik kemudian dibagi dengan jumlah dari seluruh peserta didik

$$P \text{ rata-rata} = \frac{c}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P rata-rata = persentase rata-rata minat belajar

C = jumlah total persentase minat belajar

N = jumlah peserta didik

Setelah diketahui nilai rata-rata persentase minat belajar data rata-rata persentase skor minat belajar (Prata-rata) diperoleh, maka dapat dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor minat belajar antar siklus. Sehingga dapat diperoleh data perubahan minat belajar peserta didik setiap siklusnya, dan dapat diketahui apakah terdapat perubahan atau tidak tingkatan dari minat belajar peserta didik. Selain itu setelah nilai rata-rata persentase minat belajar (rata-rata) diketahui dalam bentuk persentase sehingga perlu dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria tingkat minat belajar peserta didik apakah berada pada kriteria tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah atau rendah sekali. Berikut merupakan table pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245) sebagai pedoman konversi nilai "P rata-rata".

### 4. Indikator Keberhasilan

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas XI IPA 1 di MAN 2 Kota Padang dengan mengimplementasikan model pembelajaran Discovery Learning. Indikator tercapainya keberhasilan dari penelitian ini adalah tercapainya persentase minat belajar peserta didik minimal sebesar 80 %. Angka indikator keberhasilan minimal ini didasarkan kepada pedoman konversi minat belajar bahwa angka 80 % tersebut mencerminkan kualitas dari minat belajar peserta didik berada pada kriteria "baik".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan proses pengumpulan data sesuai dengan desain atauran cangan penelitian yang telah dibuat.

### **SIKLUS I :**

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

##### 1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembuatan RPP memiliki tujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang mengenai proses pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran Discovery Learning. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus ini adalah bola voli.

##### 2) Persiapan materi pembelajaran

Materi pembelajaran berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan silabus dari mata pelajaran semester 1 Kurikulum 13. Materi pembelajaran yang dipilih materi tentang aktivitas gerak dari bola voli yaitu aktivitas gerak servis, passing dan smash.

##### 3) Persiapan media pembelajaran

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya piker peserta didik teroptimalkan. Sehingga untuk memberikan penguatan rangsangan atau pemicu pada peserta didik diperlukan media pembelajaran menunjang proses penemuan dari peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksudka nadalah Power Point, laptop, serta video youtube.

#### b. Pelaksanaan

##### 1). Persiapan

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning, persiapan diawali dengan guru memberikan pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan penemuan dengan memperjela sapa yang harus dipelajari oleh peserta didik.

##### 2). Proses Penemuan

Sebelum melakukan proses penemuan, guru kembali memeriksa pemahaman dari peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.

##### 3). Penyampaian Hasil dan Penentuan Kesimpulan

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi.

#### c. Observasi

##### 1) Observasi pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning

Dalam pelaksanaan observasi pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning ini terdapat dua observer. Observer melakukan kegiatan pengisian lembar observasi yang telah disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan

bagaimana cara mengisi lembar observasi tersebut. Berikut ini table hasil dari observasi model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I.

## 2) Angket Minat Belajar Peserta Didik

Data minat belajar dari peserta didik diperoleh dari data hasil lembar angket yang diisi oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi angket pada setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengisian angket oleh peserta didik. Berikut tabel data minat belajar peserta didik pada siklus I.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase minat belajar dari peserta didik sebesar 72,19 %. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dari peserta didik masih berada pada kriteria “cukup” karena masih berada dibawah indicator keberhasilan minat belajar yaitu pada criteria baik dengan persentase sebesar 80%.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari lembar observasi dan lembar angket, diperoleh data pelaksanaan dari model pembelajaran Discovery Learning telah terlaksana sebesar 91.67% dan minat belajar dari peserta didik sebesar 72,19%. Uji Linearitas data antara variable eksogen dengan variabel endogen dilakukan dengan bantuan program SPSS *versi* 20. Prosedur pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi yaitu 0.05.

## SIKLUS II

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan siklus II pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning, guru memberikan pengantar kepada peserta didik dengan menyampaikan materi secara umum dan tidak spesifik. Dilanjutkan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari serta peranan dari setiap anggota kelompok. Agar proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih terarah. Selain itu guru memberikan anjuran kepada peserta didik untuk mempelajari semua referensi yang dapat membantu proses penemuan.

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi.

Berdasarkan data dari pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning pada Siklus II ini telah mencapai 100% sehingga indicator keberhasilannya telah tercapai yaitu sebesar 100%. Sedangkan pada minat belajar peserta didik diperoleh data sebesar 80.12 %.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak dua siklus. Proses pelaksanaan dari dua siklus tersebut secara lebih rinci telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah diperoleh selama penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning

Pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I tercapai sebesar 91.67%, sedangkan pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning mampu mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning telah terlaksana dengan maksimal sejak siklus II.

2. Minat Belajar Peserta Didik

Data minat belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik sebesar 72,19%, sedangkan data minat belajar peserta didik pada siklus II sebesar 80.12%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indicator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%, dan tercapai setelah siklus II berlangsung.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan minat belajar dari peserta didik kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Padang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari minat belajar peserta didik hingga mencapai indicator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada persentase minat belajar dari peserta didik pada siklus I sebesar 72.19%. Pada saat dilaksanakannya siklus II persentase minat belajar meningkat menjadi 80,12 %.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hadis. (2006). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung; CV Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali & Pudji Muljono. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dewa Ketut Sukardi. (1994). Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. Surabaya Usaha Nasional.
- Depdiknas. (2003). Depdiknas .(2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth. (1980) . Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih bahasa: Isti widayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang: Jilid 2. (Alih bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Muzakki, Rizdam Firly (2014).“Efektivitas Pembelajaran Discovery Learning Untuk meningkatkan Kompetensi Analisis Rangkaian RLC Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

- Nini, Sabini (2012). Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Pitadjeng. (2006). Pembelajaran Penjasorkes Yang Menyenangkan. Jakarta: Depdiknas.
- Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rahmalia, Yuli (2014).“Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Kompetensi Dasar DI SMK 1 Pundong”
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development). Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. Psikologi Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2009, Metodologi Penelitian, Andi Offset, Yogyakarta
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2009